

**KIPRAH DAN METODE KH. MUFID SYAFI'I
DALAM PELATIHAN KADER DA'I
DI PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'IYAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.I) Dalam Bidang
Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh :

**DIANATUL KHOIROH
NIM: BO1303029**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2007 032 KPI	No. REG : D. 2007 / KPI / 032
	ASAL BUKU
	TANGGAL



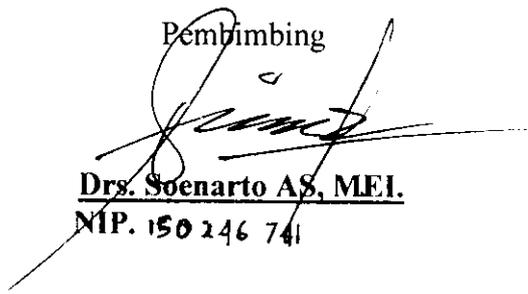
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Dianatul Khoiroh (B01303029) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Juli 2007

Pembimbing



Drs. Soenarto AS, MEI.

NIP. 150 246 741

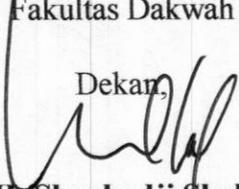
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dianatul Khoiroh** ini telah dipertahankan
di Depan Tim Penguji Skripsi

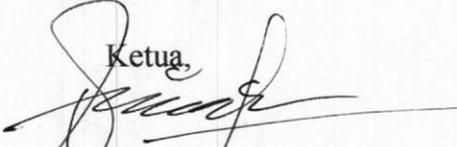
Surabaya, 2 Agustus 2007

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

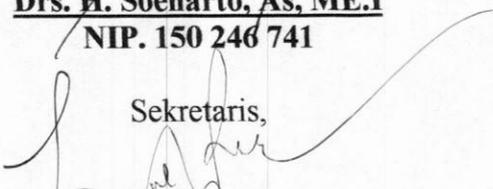
Dekan,


Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is
NIP. 150 194 059

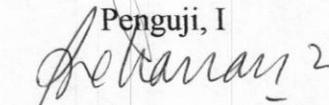
Ketua,


Drs. H. Soenarto, As, ME.I
NIP. 150 246 741

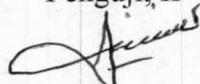
Sekretaris,


Drs. Sulhawi Rubba, M.Fil.I
NIP. 150 220 506

Penguji, I


Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 150 263 396

Penguji, II


Drs. Syahroni A. Jaswadi, M.Ag
NIP. 150 220 505

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dianatul Khoiroh: BO1303029: Kiprah & Metode KH. Mufid Syafi'i dalam Pelatihan Kader Da'i di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana kiprah KH. Mufid Syafi'i dalam Pelatihan Kader Da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah, (2) Bagaimana metode KH. Mufid Syafi'i dalam Pelatihan Kader Da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti mencoba menggunakan pendekatan obyektif, dikarenakan orang yang menjadi subyek penelitian sudah meninggal, untuk mengkaji rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Kiprah KH. Mufid Syafi'i dalam Pelatihan Kader Da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah dengan metode pengkajian rutin, latihan khitobah dan penugasan ke lembaga-lembaga, sedangkan (2) Metode KH. Mufid Syafi'i dalam Pelatihan Kader Da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah yaitu, dengan menggunakan metode bil lisan dan bil qalam.

Akhirnya, peneliti merekomendasikan agar penelitian tentang Kiprah KH. Mufid Syafi'i dalam Pelatihan Kader Da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah, lebih diperbanyak dengan metode yang lainnya agar dalam Islam lebih berkembang di masa yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D.2007 / KPI / 032
	ASAL BUKU:
	DAFTAR ISI
	TANGGAL:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori	13
1. Pengertian Kiprah	13
2. Pengertian Metode Pelatihan	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pelatihan	15
4. Pengertian Kader Da'i	17
5. Pentingnya Kader Da'i	18
6. Kepribadian Seorang Da'i	21
7. Tugas Seorang Da'i	22
8. Cara Penyampaian Dakwah	23
B. Hasil Penelitian terdahulu yang Relevan	30

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber data	34
D. Tahap Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39

BAB IV : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian 42

1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Asy-Syafi'iyah ... 42

2. Letak geografis pondok pesantren Asy-Syafi'iyah..... 43

3. Keadaan demografis penelitian 44

4. Program pendidikan dalam pondok pesantren Asy-Syafi'iyah.... 44

5. Pelaksanaan pelatihan kader Da'i 46

6. Jadwal pelatihan kader Da'i..... 47

7. Proses kader Da'i di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah 48

8. Materi dakwah dan materi pelatihan kader Da'i..... 48

9. Tujuan pelatihan kader Da'i di pondok Asy-Syafi'iyah..... 50

10. Prinsip pengembangan pelatihan kader Da'i..... 50

B. Deskripsi Penelitian..... 52

1. Biografi KH. Mufid 52

2. Kiprah KH. Mufid dalam Pelatihan Kader Da'i 55

3. Metode KH. Mufid dalam Pelatihan Kader Da'i 55

BAB V : ANALISIS DATA

A. Temuan..... 58

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 61

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Rekomendasi 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SURAT-SURAT KETERANGAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1

Jadwal pelatihan kader da'l47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama dakwah, dimana di dalamnya terdapat usaha menyebarluaskan dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya. Islam yang berisi ajaran-ajaran yang luhur dan bersifat universal bagi segenap umat. Risalah Islam yang universal merupakan rahmat bagi semesta alam.¹ Perkembangan agama Islam itu sendiri tidak dapat terlepas dari peran para da'i, sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran: 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر اولئك هم المفلحون

(ال عمران : ١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu dari satu golongan yang mengajak manusia kepada bakti, menyuruh (mereka berbuat kebaikan) dan melarang mereka dari kejahatan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kejayaan (Depag RI).²

Kebenaran dan kehebatan al-Qur'an tidak dapat diterima umat dengan sendirinya tanpa adanya lantaran seorang da'i yang mampu dan menguasai

1 Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Hakiki*, (Jakarta: Insan Cemerlang 2003), h. 399

2 Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita, 1995), h. 93

pengetahuan agama yang kemudian dijabarkan kepada subjek dakwah tentang apa yang dimaksud agama Islam tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam setiap ajaran agama Islam terdapat nilai kebenaran dan hal ini sesuai dengan segala keadaan dan zaman. Allah berfirman dalam surat al-Anbiya:

107

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين (الأنبيأ : ١٠٧)

Artinya : *Dan kami tiada mengutusmu (Muhammad) melainkan rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya': 107).*³

Dan ayat ini, dapat diambil pelajaran bahwa dakwah Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Universal dan Humanis

Sesungguhnya dakwah Islam ke arah kemanusiaan, dakwah yang menggunakan ukuran-ukuran nilai kemanusiaan dan tingkah laku pribadi yang terkan dengan sesama manusia, dakwah Islam adalah dakwah ke arah perubahan soisal menuju masyarakat sejahtera. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju satu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dalam hal ini peneliti melihat sosok KH. Mufid Syafi'i dalam menyampaikan dakwah kepada santri-santrinya dengan cara humanis tanpa

3 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 304

paksaan. Di samping menggunakan cara keteladanan (uswah)⁴ yakni dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata. Dengan kata lain setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i dan didukung dengan pengetahuan yang memadai. Menurut ungkapan Hamka "Bahwa suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung pada pribadi pembawa dakwah itu sendiri atau yang lebih populer disebut da'i."⁵ Kegiatan dakwah itu bukan hanya mencakup isi ajaran (materi dakwah) tetapi juga mencakup isi pelakunya (da'i) dan juga pesertanya (mad'u).

Kewajiban dakwah bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi tertentu akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh individu dalam masyarakat. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat kondisional, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupan karena telah melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentikan diri dari penganut Islam.

Aktivitas dakwah pada dasarnya tidak terlepas dari eksistensi seorang da'i. Da'i yang dikenal banyak kalangan sebagai mubaligh merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya dakwah.

KH. Mufid adalah pengasuh pondok yang berkompeten dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya ponpes. sehingga santri

4 Munzier Suparta Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 32

5 Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Ijtimada, 1982), hal. 199

yang lulus dari pondok, berada dalam kondisi siap pakai dalam beramar ma'ruf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melihat keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kemajuan ponpes adalah berada di tangan kyai yang memiliki wawasan luas.demi kemajuan lembaga pendidikan dan santrinya. Untuk itu para kyai dalam upaya memelihara tradisi-tradisi "pondok pesantren" hendaklah membangun solidaritas dan kerjasama yang tangguh dengan instansi terkait dalam rangka penumbuh kembangkan serta kemajuan-kemajuan syiar Islam yang kaffah.

Pondok pesantren merupakan bagian dari pendidikan umat Islam di Indonesia senantiasa aktif dalam mencetak kader-kader umat yang diharapkan handal, dan berdayaguna dalam menghadapi masa depan. Pondok pesantren dengan peran aktifnya menjadi bagian tak terpisahkan dalam menumbuh kembangkan sumber daya manusia yang berimtaq dan beriptek.

Dalam hal ini KH. Mufid Syafi'i berjuang mengajak dalam kebaikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

امر معروف prosesnya sangat lama. Hal ini perlu adanya pendukung cita-cita Islam, yakni kader da'i yang dibina sebagai calon penganjut cita-cita dakwah Islam. Kader-kader inilah yang akan menggantikan dai Islam sekarang ini. Dalam melakukan pengkaderan, para kader dakwah terus bertumbu pada prinsip ajaran Islam, dan mereka inilah yang senantiasa menjadi pewaris Nabi.

Pelatihan kader da'i pada masa sekarang dan yang akan datang mutlak diperlukan, mengingat banyak sekali peran yang dapat dilakukan oleh da'i sementara tantangan yang harus dihadapinya semakin berat.

KH. Mufid Syafi'i dalam melatih kader da'i di ponpes Asy-Syafi'iyah dengan cara pelatihan khitobah dan penugasan ke lembaga-lembaga dengan memakai metode lisan dan bil qalam. Dan tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk mengarahkan masyarakat dalam menghadapi zaman yang dikonotasikan sebagai era millennium. Rasa tanggung jawab moral dan termotivasi oleh ajaran agama yang menekankan ber amar ma'ruf nahi munkar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengangkat masalah diatas dalam penyusunan skripsi dengan judul Kiprah dan Metode KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes As-Syafi'iyah Dewa Wates Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Agar pembahasan lebih mengena pada fokus penelitian maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kiprah KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di ponpes Asy-Syafi'iyah?

2. Bagaimana metode KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes

Asy-Syafi'iyah?
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui kiprah KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah.
2. Ingin mengetahui metode KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang dakwah.

2. Secara Praktis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Bagi para da'i dan da'iyah khususnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan syi'ar islam.
- b. Bagi fakultas dakwah terutama jurusan kpi, sebagai sumbangsih dan pengayaan kepustakaan dalam rangka pengembangan pelaksanaan penyiaran agama islam serta dapat dijadikan masukan dalam mengambil dan juga melaksanakan kebijakan akademiknya.

E. Definisi Konsep

Mengingat adanya judul yang komprehensif di dalam mengkaji masalah penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk menjelaskan judul diatas secara rinci dan jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerancuan pembahasan serta spesifikasi masalah sehingga nampak jelas.

1. Kiprah KH. Mufid Dalam Pelatihan Kader Da'i

Kiprah berasal dari bahasa sanskerta yang berarti tindakan dan perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiprah secara etimologi adalah derap kegiatan, sedangkan secara terminology adalah melakukan kegiatan atau partisipasi dengan semangat yang tinggi.⁶ Jadi kiprah dakwah ialah suatu perbuatan atau aktivitas yang dilakukan dalam berdakwah

Kiprah KH. Mufid dalam pelatihan kader da'i adalah melalui pengajian pelatihan khitobah dan penugasan di lembaga-lembaga.

a. Pengajian

Pengajian adalah suatu pengajaran agama Islam yang diselenggarakan dalam rangka membina hubungan manusia dengan kholiknya dan juga antara manusia dengan lingkungan dalam rangka untuk mencapai masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁷

Cara yang digunakan dalam pengajian ini yaitu sang kyai membacakan isi kitab al-Hikam setelah itu menterjemahkan, kemudian menerangkan

6 Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 442-571

7 Said Al-Qahthani, *Menjadi Da'I yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 63

maksud dari isi kitab tersebut dan sebelum pengajian selesai, sang kyai mengajukan tanya-jawab disekitar materi yang disampaikan. Tujuan dari pengajian adalah untuk mengembangkan ajaran agama Islam dalam membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

b. Latihan Khitobah

Latihan khitobah adalah bentuk pengkaderan da'i yang mana dalam pengkaderan tersebut melibatkan seluruh santri dan para Asatid. Dalam latihan khitobah ini, kader-kader da'i dapat melatih dalam kelancaran berbicara tekanan nada suara mengekspresikan mimik dalam pidato.

c. Melalui Penugasan Di Lembaga

Dalam penugasan lembaga ini KH. Mufid menyuruh salah satu santri untuk menggantikan acara dakwah beliau baik itu dakwah di masjid atau pun dipengajian umum. Tujuan KH. Mufid menyuruh santrinya untuk berdakwah di depan umum adalah agar santrinya bisa berani tampil di muka umum.

2. Metode KH Mufid Dalam Pelatihan Kader Da'i

Dari segi bahasa berasal dari dua perkataan, yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Jadi metode adalah cara/jalan yg harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut bahasa Jerman metode itu *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *meihodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut

thariq. Jadi metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Tata Tasmara, metode dakwah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan Human Oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁸

a. Metode bil Lisan

Metode bil lisan adalah suatu cara kerja yang meliputi sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan dan pendapat-pendapat.⁹

Yaitu metode dakwah yang menggunakan lisan. Dalam hal ini KH. Mufid Syafi'i menggunakan metode ceramah. Yang dimaksud dengan ceramah adalah suatu teknik dakwah yang banyak ditandai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah.¹⁰

b. Metode bil Qalam

Yaitu metode dakwah yang menggunakan keterampilan tulis menulis. KH. Mufid Syafi'i dalam berdakwah tidak hanya dengan lisan

⁸ Said Ali Al-Qathtami, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), h. 96-97

⁹ Yoyon Mudjiono, *Metode Dakwah*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, h. 17

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 104

saja tapi dengan hasil karya tulis menulis, diantaranya di Buletin dakwah¹¹ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pelatihan Kader Da'i

Pelatihan adalah suatu kegiatan yang tujuannya mengembangkan potensi untuk memperoleh efektifitas pekerjaan dalam suatu organisasi yang tidak terlepas dari lingkungannya, yang harus menimbulkan perubahan dalam perilaku peserta pelatihan.¹²

Kader adalah tenaga terlatih untuk dicalonkan sebagai pemimpin bila telah memenuhi syarat-syaratnya. Dari pengertian yang dimaksud kader di sini adalah suatu usaha untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin yang terampil dalam menghadapi tantangan di dalam mengemban tugas suci yaitu menyebarkan ajaran Islam agar Islam bisa tersebar luas di muka bumi.

Da'i adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah.¹³ KH. Mufid Syaifi dalam melatih kader da'i di Ponpes Asy-Syafiyah dilakukan dengan cara di antaranya:

1. Latihan khitabah
2. Mengajar kajian-kajian kitab-kitab yang dijadikan dalam acuan berdakwah.

11 Muhyiddin Aspep, Syafei Ahmad, *Metode pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal 207

12 Moekayat, *Latihan dan Pengembangan SDM*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 9

13 Andi Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Cesfi, 2002)

Di samping itu KH. Mufid Syafi'i mendelegasikan santri-santrinya untuk mengisi acara-acara pengajian di lingkungan sekitar pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Pembahasan teori, pengertian Kiprah, pengertian Metode Pelatihan, Pengertian Kader Da'i, Pentingnya Kader Da'i, Tugas Da'i, cara Penyampaian Dakwah, Langkah-Langkah Persiapan Berdakwah.
- B. Penelitian Terdahulu yang relevan

BAB III : METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

- A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian: Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah, Lokasi Pondok Asy-Syafi'iyah, Keadaan Geografis.

B. Deskripsi hasil penelitian; biografi kh. Mufid, kiprah kh. Mufid

digilib.uinsa.ac.id dalam pelatihan kader da'i, metode kh. Mufid dalam pelatihan

kader da'i, kader-kader da'i yang sudah berhasil.

BAB V : ANALISIS DATA

A. Temuan

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pembahasan Teori

1. Pengertian Kiprah

Kiprah berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tindakan. dalam kamus besar bahasa Indonesia, kiprah secara etimologi adalah derap kegiatan. sedangkan secara terminologi adalah melakukan kegiatan dengan semangat yang tinggi.¹

Menurut Poerwadarminta, bahwa kiprah adalah gerakan dinamis, gerak kegiatan yang intensif dalam bidang tertentu, jadi berkiprah adalah bergerak dalam bidang usaha dengan semangat tinggi.²

Menurut Tim Premapena, bahwa kiprah adalah melakukan aktifitas dalam suatu pergerakan, dimana dalam beraktifitas dengan semangat yang tinggi.³

2. Pengertian Metode Pelatihan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (cara). Jadi metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan menurut bahasa Jerman, metode itu *methodica* artinya ajaran tentang metode, dalam bahasa Yunani, metode

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 442-571.

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 599

³ Tim Premapena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2005), hal. 438

berasal dari kata *methodos* artinya jalan, dan dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Jadi metode adalah cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, bahwa metode itu berasal dari pengamatan terhadap apa yang sebenarnya terjadi dan melihatnya nanti lebih baik dari yang lain.⁵

Menurut Abdul Kadir Munsy, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu, sedangkan dalam metodologi pengajaran agama Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan tingkat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik.⁶

Pelatihan dalam ilmu pengetahuan adalah suatu kegiatan yang tujuannya mengembangkan potensi untuk memperoleh kemajuan dalam dakwah.⁷ Sedangkan metode pelatihan adalah menyangkut tentang cara bagaimana pengajaran tersebut dilaksanakan. Adapun metode pelatihan yang dimaksud di sini adalah cara pelatihan atau penyampaian materi pelatihan dalam aktifitasnya agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁴ Munzier SUparta Hayani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta Kencana, 2003), h. 36.

⁵ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 137

⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 121

⁷ Moekayat, *Latihan dan Pengembangan SIM*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), hal. 6

Untuk memberikan dorongan kepada pendengar, maka sebagai juru dakwah dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain baik secara perorangan maupun secara kelompok maka dalam hal ini harus ada metode latihan komunikasi dakwah.

Ketrampilan untuk latihan komunikasi

- a. Berpidato di muka orang banyak
- b. Singkat dan jelas dalam pembicaraan
- c. Berbicara dengan penuh semangat
- d. Mengambil kesimpulan pembicaraan yang berbelit-belit
- e. Mendengarkan pembicaraan dengan orang sesama
- f. Selalu memberikan komentar terhadap pembicaraan tertentu.

Ketrampilan membina semangat

- a. Menunjukkan tertarik terhadap sesuatu masalah

b. Melakukan usaha agar seseorang tidak dikucilkan

- c. Menolong mencapai suatu persetujuan yang disepakati bersama.⁸

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Metode Pelatihan

- a. Materi

Penguasaan materi hendaknya mengarah kepada amar ma'ruf nahi munkar, maka guru harus ahli dalam bidang yang bersangkutan, penyusunan informasi-informasi yang baik bukan saja akan memudahkan santri untuk memahaminya, melainkan juga memberikan gambaran yang

⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 152

jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pelatihan. diantaranya materi dalam pelatihan berupa

1. Akidah, yang meliputi
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat
 - c. Iman kepada Kitab
 - d. Iman kepada Rasul
 - e. Iman kepada hari akhir
 - f. Iman kepada Qadla dan Qadar

2. Syari'ah, yang meliputi

- a. Ibadah (dalam arti khas)

- Thaharah
- Shalat

Zakat

- Puasa
- Haji

- b. Muamalah (dalam arti luas)

- Hukum Perdata
- Hukum Niaga
- Hukum Nikah
- Hukum Waris

3. Akhlak, yang meliputi

digilib.uinsa.ac.id Akhlak terhadap Khalq, uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi

- Akhlak terhadap manusia :
 - a. Diri sendiri
 - b. Tetangga
 - c. Masyarakat
- Akhlak terhadap bukan manusia :
 - Flora dan fauna

Dari materi yang tersusun, merupakan penyajian fakta-fakta. Oleh karena itu dengan luasnya materi maka akan tersimpul dalam perumusan tujuan yang baik.

b. Situasi

Yang dimaksud dengan situasi ialah suasana yang bersangkutan paut dengan keadaan santri-santri.

c. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan.⁹

4. Pengertian Kader Da'i

Dalam kamus lengkap bahasa indonesia, bahwa kader adalah "Perwira-perwira bawahan dalam tentara".¹⁰

⁹ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 137

¹⁰ Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Duta Media, 1996), hal. 152

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa kader adalah orang yang diharapkan akan memegang amanah, sedangkan arti kader dalam istilah umum adalah generasi muda untuk dicalonkan sebagai da'i.¹¹

Sedangkan da'i adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, baik lisan maupun perbuatan, baik secara kelompok atau individu. Jadi kader da'i adalah generasi muda dalam menyiapkan da'i-da'i terampil dalam menghadapi tantangan di dalam mengemban tugas suci yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pelatihan kader da'i di sini tidak boleh berhenti begitu saja karena dalam pelatihan kader da'i itu sangat diperlukan bagi umat Islam, untuk itu dalam usaha mempersiapkan kader da'i sangat diperlukan, karena pucuk pimpinan pasti akan mengakhiri kepemimpinannya. Oleh karena itu kegiatan kaderisasi harus dilaksanakan secara terus menerus dan tidak ada garis pemisah antara satu generasi ke generasi berikutnya.

5. Pentingnya kader da'i

Dalam mewujudkan keberhasilan dakwah Islamia, maka tidak akan terlepas dari kaderisasi da'i, karena untuk mewujudkan keberhasilan santri memerlukan beberapa waktu, sebab itu sangat penting dalam membina generasi muda untuk ikut serta di dalam kanca kaderisasi dan setidaknya terbesit di dalam hatinya, bahwa setiap seorang muslim itu wajib dalam

¹¹ Myrda, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 29

¹² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993), hal. 187

menyampaikan dakwah islamia, dari jiwa inilah bekas untuk mewujudkan

Keberhasilan dakwah islamia.

Untuk memahami pentingnya kader da'i ini, maka berusaha semaksimal mungkin dalam pembinaan kader-kader da'i. terutama bagi santri yang ada di Pon-Pes harus memahami terhadap tugas dakwah islamiyah tersebut. Oleh sebab itu sebelum melangkah sebagai kader-kader da'i, maka harus selalu ingat bahwa berdakwah itu merupakan:

a. Tugas suci agama

Untuk merealisasikan tegaknya agama Islam, maka akan diperlukan suatu aktivitas dakwah islamia yang kontinuitas. Hal ini tidak akan terlaksana dengan baik apabila tanpa ada dukungan dari generasi tua yang selalu memperlihatkan generasi mudanya yang senantiasa akan meneruskan dalam melaksanakan tugas dakwah ini. Kalau dalam aktivitas ini generasi tua mengabaikan peran serta generasi muda, maka tidaklah

akan tegak agama Islam di dalam bumi, ini kontinuitas memang sangat perlu dilaksanakan untuk saling merasa bahwa tugas dakwah wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

b. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan faktor yang dominan dalam pelaksanaan dakwah Islam jadi keikhlasan perlu dimiliki oleh setiap pendakwah dalam melaksanakan dakwah.

Sehingga dalam pelaksanaan hanya semata-mata untuk Allah tiada yang lain kecuali mencapai ridhanya. Keikhlasan sebagai juru dakwah dapat juga diartikan bahwa dalam pelaksanaannya adalah untuk mencari ridha Allah.

Dan secara umum, misi para kader da'i adalah:

- a. Ke dalam: - Melakukan pembinaan dari segala aspek
 - Ikut memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mad'u.
 - Membina hubungan baik sesama muslim
- b. Keluar: - Aktif mengembangkan dan menjalankan semua program pelatihan.

Program pelatihan merupakan kegiatan merencanakan program pelatihan secara menyeluruh.

Diantara program pelatihan kader da'i antara lain¹³

- a. Menetapkan pengelola dan staf pembantu program pelatihan
- b. Menetapkan tujuan pelatihan
- c. Menetapkan metode-metode yang akan digunakan
- d. Menetapkan tempat dan waktu pelatihan
- e. Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelatihan.

¹³ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis*, (Bandung: Rineka Cipta, 1999), hal. 20.

6. Kepribadian seorang da'i

Setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah hendaknya memilih kepribadian yang baik, sebagai seorang da'i, kepribadian di sini meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani.¹⁴

Kepribadian yang bersifat rohani meliputi sifat seorang da'i, antara lain:

a. Iman dan taqwa kepada Allah

Di dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu terhadap dirinya sendiri, sehingga dari pribadi ini lebih taat kepada Allah dan rasul dibandingkan dengan sasaran dakwah.

b. Tulus Ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi

c. Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah, kesederhanaan disini adalah tidak bermegah-megahan, sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa takut kepadanya.

Kejujuran adalah penguatnya orang akan percaya terhadap segala ajakannya. Apabila sang pengajak sendiri dapat dipercaya.

d. Tidak memiliki sifat egoisme

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan angkuhnya dalam pergaulan dan merasa dirinya terhormat.

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 34

e. Wira'i dan berwibawa

Sikap yang wira'i ini menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna.

f. Berpandangan yang luas

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pandangan yang jauh, tidak fanatik terhadap satu golongan saja.

g. Pengetahuan yang cukup

Seorang da'i di dalam kepribadiannya harus mempunyai ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif.

Kepribadian yang bersifat jasmani :

- Sehat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada badan yang sehat. Oleh karena itu seorang da'i harus memerlukan persyaratan kesehatan jasmani.

7. Tugas seorang da'i

Tugas da'i adalah tugas para rasul, para rasul merupakan panutan seluruh da'i. seorang da'i harus memulai langkah dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya adalah:

a. Memulai dari dirinya ia memperbaiki dirinya sehingga ia menjadi panutan yang baik bagi orang lain.

- b. Kemudian berlanjut untuk membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keislaman.
- c. Kemudian melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai macam kemungkaran dengan cara bijak, lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemukaaan akhlak.
- d. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan syariat Islam.

8. Cara penyampaian dakwah

Menurut Ali Aziz, bahwa pesan penyampaian dakwah di bagi tiga golongan :

- a. The Spoken words (yang berbentuk ucapan)

ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan The audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon dan radio.

- b. The Printed writing (yang berbentuk tulisan)

Adalah barang-barang tercetak seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain.

c. The Audio Visual (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yaitu termasuk adalah film, televisi, video.¹⁵

Seorang da'i dalam menyampaikan dakwah sehingga ia menjadi panutan yang baik bagi orang lain, maka da'i harus mengetahui cara-cara penyampaian dakwah, antara lain:

a. Penyampaian dengan kata-kata

Penyampaian dakwah dengan kata-kata diantaranya adalah khotbah, nasehat yang baik, baik secara individu maupun kelompok, menasehati sebagai ungkapan rasa persaudaraan.

Dalam penyampaian kata-kata ini melaksanakan kalimat-kalimat seorang da'i harus jelas, terang dan tidak mengandung ungkapan-ungkapan dapat menghaburkan antara yang hak dan yang bathil. Da'i juga harus menggunakan pesan-pesan agama yang tidak di dalam al-Qur'an, hadits Rasul SAW dan perkataan para ulama` muslimin.

Seorang da'i dituntut untuk tenang di dalam berbicara sehingga para pendengar dapat mendengar dan memahami seluruh kandungan perkataan, ia juga harus menjauhi kesombongan dan kata-kata yang cenderung menghina kepada orang yang didakwahi. Kata-kata seorang da'i harus lemah lembut dan bisa dipercaya di kalangan manusia.

¹⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 126

b. Penyampaian dakwah lewat perbuatan

Yang dimaksud dengan penyampaian dakwah lewat perbuatan yaitu setiap tindakan yang berimplikasi menghilangkan kemungkaran serta tegak dan terlihatnya kebenaran.

Penyampaian dakwah dengan perbuatan misalnya membangun masjid, membangun sekolah, membangun rumah sakit dan membangun pencerahan buku-buku Islam.

c. Penyampaian dakwah dengan memberi teladan yang baik

Diantara metode yang sangat penting dalam penyampaian pesan-pesan dakwah adalah dengan memberikan contoh yang baik, pembuatan yang terpuji dan sifat mulia. Hal di atas ini mendorong orang yang didakwahi akan meneladani da'i, sebab kesan yang muncul lewat perbuatan dan tingkah laku seorang da'i lebih berpengaruh dibandingkan dengan kesan yang timbul hanya lewat perkataan semata.

Hal-hal mendasar seorang da'i bisa menjadi panutan bagi orang lain merujuk kepada dua asas penting, yaitu:

Baik dalam tingkah laku, asas ini mengandung beberapa sifat/sikap, diantaranya adalah merenda diri, menepati janji, keinginan yang kuat, berani, amanah, sabar, berterima kasih, tidak pemaarah, lemah lembut, takwa, jujur, adil, menjaga lidah dan kasih sayang.

Kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan, yaitu bahwa perbuatan seorang da'i sesuai dengan amal kehidupannya dan adanya

kesesuaian antara lahir dan batin. Apabila seorang da'i memerintahkan digilib.uinsa.ac.id untuk mengerjakan sesuatu maka ia harus berpegang teguh dengan kandungan yang ada dalam perintah tersebut. Apabila seorang da'i menyuruh orang lain untuk meninggalkan sesuatu, maka dia haruslah orang yang pertama meninggalkan hal tersebut. Sebaliknya bilamana ia menyuruh sesuatu, akan tetapi ia tidak mengerjakannya menyuruh untuk meninggalkan sesuatu dan ia sendiri tidak meninggalkannya, maka hal yang seperti itu akan menjadi penghalang dakwah di jalan Allah SWT.¹⁶

Setiap ahli penerangan dan dakwah harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu di bidang fisik material, mental dan spiritual. Di bidang fisik dan material harus membina mata, suara, lidah dan gerak badan. Dan di bidang mental spiritual harus membina otak dengan ilmu pengetahuan serta hati dengan aqidah yang tangguh.

Dalam bidang fisik dan mental antara lain:

a. Latihan Mata

Menurut orang ahli, bahasa mata itu mempunyai kekuatan yang luar biasa sekali. Apabila mata yang mempunyai sel-sel yang berjuta-juta banyaknya itu dapat dilatih dan dibina menurut tata cara yang telah diatur. Maka ia dapat menimbulkan keajaiban-keajaiban yang mengagumkan seperti mematahkan besi, di samping itu, mata dapat mengangkat derajat manusia itu sendiri, sehingga ia disegani dan dihormati orang.

¹⁶ Said Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 84.

b. Latihan Lidah

Untuk mencapai lidah yang fasih berbicara dan dapat langsung

dipahami orang, hendaklah membiasakan mengucapkan kata-kata dengan jelas, terang, dan tidak boleh bergumam. Apabila sudah mahir, boleh dilatih membaca karangan sastra, pantun, syair dan sajak menurut nada, irama serta mimiknya

- 2) Biasakan membaca al-Qur'an, al-Hadits dan kitab-kitab Arab menurut tajwidnya serta tekanan suaranya (artikulasinya).
- 3) Biasakan membaca buku-buku bahasa asing, menurut gayanya yang baik.

c. Latihan Suara

Suara seorang ahli penerangan atau dakwah harus lantang, jelas, padat dan teratur. Untuk itu, bagi orang yang bersuara lemah, lembut atau parau, harus berlatih suaranya di ombak yang berdebur di tepi pantai atau di air terjun yang gemuruh menderu di kaki bukit dengan berteriak atau bersuara keras sampai 1/4 jam (15 menit), sehingga telinganya tidak mendengarkan lagi deburan ombak atau gemuruh air terjun, dengan arti kata, suaranya dapat mengalahkan suara gemuruh tersebut. Cobakanlah berkali-kali dengan berbilang hari, sehingga suaranya menjadi padat, lantang dan keras.

d. Latihan Badan

Latihan badan mempunyai gerak (gebaren) sewaktu berbicara.

menurut alunannya. Kepalkan tinju sewaktu bersemangat, isyaratkan dengan telunjuk kepada sesuatu yang dituju, angkat bahu kalau tidak mungkin, dan gelengkan kepala kalau tidak mau. Dengan gerak-gerik badan yang begitu, dapat menambah jelas sesuatu yang dibicarakan.

Setiap orang yang ingin menyampaikan sebuah pidato harus mengikuti model-model tersebut, dan sebelum ia masuk ke dalam pidatonya sendiri ia berhadapan dengan tiga masalah pokok retorika, yaitu :

a. Seni Retorika, meliputi

- Inventio atau Heuresis : Penemuan atau penelitian materi-materi

Langkah ini yaitu memilih materi yang cocok untuk pidato.

- Dispositio atau Taxis : Penyusunan dan pengurutan materi dalam sebuah pidato

- Elocutio atau Lexis : Pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai, misalnya kejelasan bahasa dari pidato.

- Memoria : Menghafalkan pidato yaitu latihan untuk mengingat gagasan-gagasan dalam pidato yang sudah disusun.

- Actio : Menyajikan pidato. Penyajian yang efektif dari sebuah pidato akan ditentukan juga oleh suara sikap dan gerak-gerik.

b. Masalah pidato

Pada umumnya ahli-ahli retorika zaman klasik (Aristoteles, Cicero, Quincilianus)

membagi pidato atas lima bagian :

- Proem : Bagian pembukaan harus jelas singkat dan sopan.
- Naratio : Pernyataan mengenai kasus yang dibicarakan. Naratio mengandung fakta-fakta awal yang jelas.
- Agon atau Argumen : Menyajikan fakta-fakta.
- Revulatio : Bagian yang menolak fakta-fakta yang berlawanan.
- Proratio : Sebuah kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan dengan suatu emosional pada pendengar.

c. Situasi yang menimbulkan pidato

Situasi disini dimaksudkan dengan semua faktor luar yang dapat mempengaruhi penyusunan pidato, cara membuka pidato, untuk mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan Aristoteles mengemukakan bahwa situasi itu mencakup tujuan pidato, apakah pidato itu dimaksudkan untuk pengadilan atau untuk mencakup tujuan pidato.¹⁷

¹⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 9

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bab ini dijelaskan penelitian yang telah dihasilkan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi yang bertema tentang "Efektivitas Muhadharah dalam Mempersiapkan Kader Da'i. di Pondok Pesantren Modern Al-Islam" Desa Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk" oleh Yahya Zainuddin: 2005. Skripsi ini menerangkan, bahwa: Pondok Pesantren Modern Al-Islam dalam mempersiapkan Kader Da'i menggunakan muhadharah dan metode yang digunakan adalah bil lisan, bil hal, bil qalam.

Sedangkan KH. Mufid dalam melatih kader da'i dengan cara pengajian, latihan khitobah dan penugasan ke lembaga-lembaga. Dan metode yang digunakan adalah bil lisan (ceramah) dan bil qalam (tulis menulis).

2. Skripsi yang bertema tentang "Yayasan Dharma Bhakti Sosial dan Pelatihan Da'i Pembangunan di Takeran, Magetan, Jatim. Oleh Diana Kusumawati: 1998. Skripsi ini menerangkan bahwa yayasan Dharma Bhakti tidak saja melatih dalam hal pembangunan tetapi juga melatih menjadi da'i.

Sedangkan studi tentang kiprah dan metode KH. Mufid dalam latihan kader da'i di Pondok Pesantren Asy-syafi'iyah ini, tidak jauh berbeda dengan Yayasan Dharma Bhakti Sosial, misalnya dalam melatih da'i setiap yang menjadi peserta da'i diharuskan tampil di muka umum

seperti mengisi acara khotbah dan pengajian umum (isro' mi'roj dan Maulid Nabi) dan yang menjadi perbedaan dari kiprah dan metode KH. Mufid Syafi'i dalam melatih kader da'i adalah bahwa peserta yang mengikuti pelatihan da'i pembangunan adalah para pemuda bangunan, sedang KH. Mufid dalam pelatihan kader da'i yang menjadi peserta adalah santri dan guru-guru Asy-syafi'iyah.

3. Skripsi yang bertema tentang kiprah dan metode dakwah KH. Abdul Fatah pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Arqom di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kabupaten Surabaya. Oleh Miftakhul Khoiri 2002. Skripsi ini menerangkan tentang kiprah dan metode KH. Abdul Fatah, bahwa KH. Abdul Fatah ini yang posisinya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Arqom yang santrinya mayoritas Mahasiswa IAIN Sunan Ampel. Kiprah dan metode dakwah pada masyarakat Pondok Pesantren Darul Arqom. Bahwa KH. Abdul Fatah adalah kiai yang biasa menjadi keluh kesah masyarakat, di samping itu KH. Abdul Fatah suka membantu jika ada bakti sosial. Dan metode yang digunakan adalah bil lisan dan bil qalam.

Sedang metode dan kiprah KH. Mufid Syafi'i tidak jauh berbeda dengan KH. Abdul Fatah sama-sama suka membantu masyarakat sekitar dan yang menjadi perbedaannya adalah KH. Mufid Syafi'i memakai metode bil lisan dan bil qalam.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris (*research*). Research berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to research* adalah mencari kembali. Menurut kamus Webster's new international, penelitian adalah: menyelidikan dengan hati-hati dalam mencari fakta-fakta.¹ sedangkan metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diambil kesimpulan.

Untuk mengungkap sejarah riwayat hidup tentang kiprah dan metode pelatihan kader dai di pondok pesantren Asy-syafi'iyah, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut bachtiar wardi ; penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati.²

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h. 12

² Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 9

pendekatan obyektif dimana peneliti menempatkan dirinya pada masa lalu sehingga masa lalu itu terpampang secara obyektif. Dengan pendekatan obyektif ini, peneliti akan memperdalam pengertiannya secara holistic.³

Namun secara khusus pendekatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan riwayat hidup KH. Mufid dalam pelatihan kader da'i. Dalam hal ini alasan peneliti menggunakan metode ini, karena;

1. Peneliti ingin menitik beratkan pada kiprah dan metode KH. Murid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo
2. Dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang peneliti inginkan. Seperti data tentang kegiatan KH. Murid Syafi'i dalam melatih santri-santrinya.
3. Dalam penelitian ini cara pengumpulan datanya tidak menggunakan angka statistik, melainkan berupa informasi, serta penyampaiannya tidak menggunakan angka-angka melainkan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena tentang kiprah dan metode dakwah KH. Murid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i, di Ponpes Asy-Syafi'iyah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah di satu tempat, yakni di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah, desa wates kedensari, kecamatan tanggulangin,

³ Talizidulu Ndahara, *Research*, (Jakarta : Bina Aksara, 1996), h. 104

kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data tentang lingkungan santri yang menjadi obyek penelitian

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data.

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kali. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti. Misalnya dari majalah, keterangan atau publikasi lainnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ada dua sumber data yang dipakai antara lain :

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi tentang data-data utama. Karena beliau sudah meninggal maka yang memberikan informasi adalah isteri dan anak-anaknya

Sumber data primer :

1. Istri KH. Mufid Syafi'i : Hj. Musyarofah
2. Putri KH. Mufid Syafi'i yang pertama : Hj. Khosniyah, S.Ag.
3. Putri KH. Mufid Syafi'i yang ke tiga : Hj. Ismiyah, S.Ag.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data tambahan yang berfungsi memberikan data dan informasi tambahan. Sumber data tambahan peneliti dipakai adalah foto kegiatan dakwah KH. Murid Syafi'i dalam mengajar santri-santrinya.

Dalam hal ini yang menjadi data sekunder adalah :

- Santri-Santri Asy-Syafi'iyah : Ustadzah Rukhil, Yulis dan Ustadz Luqman.

D. Tahap Penelitian

Menurut Kirk dan Miller (1996) dinyatakan ada 4 tahap dalam penelitian diantaranya a. Invention, b. Temuan, c. Penafsiran dan d. Explanation.

a. Tahap Invention

Adalah suatu tahapan persiapan dan membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini peneliti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap riwayat hidup serta perjalanan dakwah KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah. Setelah peneliti mengadakan pengamatan, kemudian dilanjutkan wawancara dengan subyek penelitian serta konfirmasi dengan istri KH. Mufid Syafi'i.

b. Tahap Discoverey (Temuan)

Discovery adalah tahap observasi sebagai tahap untuk mengumpulkan data yang berdasarkan rancangan penelitian yang sudah dipilih.

c. Tahap Interpretation

Adalah tahap perbandingan hasil temuan data dengan teori-teori yang ada, namun sebelum itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari lapangan.

Proses analisa data yang peneliti lakukan dengan menggunakan teori dasar (*Grounded Theory*) bagi paradigma naturalistic untuk memperoleh data secara induksi murni. Hal ini menghindari konsekwensi bagi peneliti untuk menggunakan teknik analisa data. Dalam proses semacam ini diharapkan muncul teori baru yang menerangkan fenomena yang dikaji, yaitu kiprah dan metode KH. Muñid dalam pelatihan kader da'i di pondok pesantren asy-Syafi'iyah.

Kegiatan analisa data kualitatif pada dasarnya terletak pada penulis dan penuturan tentang apa yang kita pahami dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian, dari sinilah dapat melahirkan kesimpulan akhir dari penelitian yang mendalam.

d. Explanation

Explanation adalah tahap yang menjelaskan teori dengan temuan data dalam bentuk penelitian kualitatif.

Dari tahap-tahap yang peneliti lalui, kemudian temuan-temuan dibahas dengan disiplin ilmu peneliti, yaitu sebagai mahasiswa fakultas dakwah dalam

hal ini dapat disebut sebagai gagasan, dimana peneliti merumuskan pikiran berdasarkan data yang berhubungan dengan disiplin ilmu dakwah⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam sebuah penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan penelitian bila perolehan data tidak sesuai dengan tujuan akhir penelitian akan diperoleh laporan yang salah. Untuk memperoleh data yang tepat maka harus dilaksanakan dengan teknik yang tepat pula dalam penggalian data secara eksploratif terfokus ini.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode, observasi wawancara dan dokumentasi.⁵

- a. Observasi; cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti dengan tujuan penelitian. penggunaan teknik ini dimaksudkan agar dapat diketahui secara pasti keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Observasi digunakan untuk mendapatkan data lokasi Ponpes Asy-Syafi'iyah.
- b. Wawancara (*interview*), merupakan; pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan bidang pembahasan guna mendapatkan keterangan dan gambaran tentang

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 88

⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 229

obyek yang diteliti. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data sejarah

KH. Mufid Syafi'i

Wawancara pertama dilakukan dengan wawancara dengan isteri KH. Mufid Syafi'i yakni Hj. Syarofah tentang biografi dan perjalanan KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan santrinya menjadi da'i (data Primer) dan peneliti juga meminta bantuan kepada santri lama (data Sekunder).

- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara menggunakan laporan, formulir, arsip-arsip/foto-foto yang ada pada sumber penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan pondok sehingga dapat membantu peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengemukakan kenyataan-kenyataan dari hasil riset tentang adanya suatu kegiatan dakwah diantara langkah-langkah sebagai berikut :

1. Editing data yang diperoleh di lapangan mengenai kiprah dan metode KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan antara satu dengan lainnya serta relevansinya dengan satuan atau kelompok data.
2. Menyusun dan mensistematiskan data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya untuk perumusan tentang kiprah dan

metode KH. Mufid Syafi'i dalam pelatihan kader da'i di Ponpes Asy-Syafi'iyah

Sebagai konsekuensi dengan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan :

Pertama : Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda yang terdapat pada data-data analisis.

Kedua : Induktif lebih membuat hubungan peneliti responden semakin erat.

Ketiga : lebih dapat menguraikan latar secara jelas dan dapat memberi keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan suatu data.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada setiap penelitian, keabsahan merupakan dasar obyektifitas dari hasil yang dicapai. dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan manusia sebagai instrumennya terkadang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan, karena peneliti menganalisa di lapangan dan kesalahan data dapat muncul dari dalam diri peneliti atau informan. Maka untuk menghindari kesalahan tersebut perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh.

Adapun cara pengecekan ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data sebagai berikut :⁶

1. Ketekunan Pengamatan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 1995), h. 307

Dalam menjelaskan ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dengan kata lain bahwa peneliti secara mendalam dan tekun dalam mengamati berbagai faktor aktivitas yang khas. Proses yang semacam inilah yang menjadikan peneliti dengan secara muda dapat menguraikan permasalahan dengan ditunjang oleh data yang valid sesuai dengan pokok permasalahannya.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang lama. Ini dimaksudkan agar data yang diperoleh betul-betul valid dan peneliti akan mempelajari dan menguji ketidak benaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden sehingga data-data yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggung jawabkan.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama dan berusaha melakukan proses tersebut untuk mempelajari kebudayaan di lingkungan pondok tersebut sehingga perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan menghasilkan data yang berkualitas dan terjamin akan nilai kebenarannya.⁷

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta : Rajawali Press, 1976), h. 42

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Menurut S. Nasution, bahwa lokasi suatu titik hanya dapat dipastikan bila dapat diketahui posisinya terhadap 2 titik lain, bila data berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi, bila 2 sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi. Triangulasi ini bertujuan mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya hasil observasi dapat dicek dengan wawancara atau membaca laporan.

Adapun maksud dari triangulasi disini adalah peneliti melakukan perbandingan dan mengecek ulang suatu data yang dihasilkan dari wawancara, apakah hasil pengamatan sama dengan hasil wawancara. Apakah hasil wawancara sama dengan isi suatu dokumen penelitian apakah yang dikatakan oleh khalayak umum sama dengan yang dikatakan oleh isteri KH. Mufid (Hj. Masyarakat) secara pribadi. Dengan demikian data yang diperoleh setelah melakukan triangulasi akan menjadi data yang obyektif. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena bisa jadi komentar antara orang satu dengan lainnya tidak sama dalam menilai obyek dengan kata lain penilaian dan pendapat mereka tentang obyek, subyektif.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENYAJIAN DATA

A. DESKRIPSI UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Asy-Syafiiyah

Pondok Pesantren Asy-Syafiiyah sebenarnya sudah ada sejak lama bahkan pada masa penjajahan kolonial Belanda. Akan tetapi dalam perkembangan. Sebagai pesantren kecil tidak dapat bertahan. Dikarenakan tidak adanya regenerasi kepemimpinan setelah kyai perintis wafat (kyai Sima). Beliau baru dapat mewujudkan bangunan musholla kecil (padepokan)

Pada tahun 1977 atas inisiatif dan prakarsa kyai Mufid (salah seorang cucu dari kyai Sima) di mulailah pembenahan dan perintisan keberadaan ponpes itu kembali. Kegiatan belajar mengajar dipondok Asy-Syariyah, kebanyakan santri yang berasal dari desa setempat bahkan ada yang diluar desa yakni desa Sukorejo Kecamatan Pandaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengaji dilaksanakan di Masjid dan di pesantren kegiatan belajar mengaji tersebut dilaksanakan pada waktu habis sholat magrib akan tetapi jika hari Ahad acara kegiatan mengaji diganti setelah sholat shubuh.

Dalam kegiatan mengaji tersebut, keadaan pondok asy-syafiiyah itu perlahan-lahan berkembang dengan cepat, dan akhirnya banyak orang tua

menitipkan anaknya kepondok Asy-Syafi'iyah mulai dari desa setempat sampai santri yang luar desa asy-Syafi'iyah.

Pada tahun 1988, KH. Mufid dengan hati yang ikhlas mengerahkan segala kemampuan untuk mendirikan pondok pesantren asy-Syafi'iyah. asy-Syafi'iyah ini diambil dari nama KH. Mufid Syafi'i, lalu pada tahun 1996-1998 didirikan madrasah Tsanawiyah (MTs) T. Negri terbuka tempatnya di depan Pondok Asy-Syafi'iyah dan 3 tahun kemudian, tepatnya tahun ajaran 1998-1999 didirikan Madrasa Aliyah (MA) yang sekarang berlantai 3 semua mulai dari gedung madrasah tsanawiyah dan Aliyah dan tahun 2007 rencana putra-putri KH. Mufid ingin membentuk TPQ Islam yang gunanya untuk agar masyarakat bisa membaca al-Qur'an dengan benar.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Asy-Syafiiyah

Ponpes Asy-Syafiiyah bertempat di dusun Wates kedensari kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Tepatnya dari kantor kecamatan berjarak ± 2 km dengan batas wilayah sebagai berikut

Sebelah timur berdekatan dengan jalan tol bebas Surabaya dan malang
Sebelah utara berdekatan dengan batas wilayah desa Ketegan Kecamatan Tangulangin. Sedangkan sebelah barat dan selatan itu berdekatan dengan pertokoan yakni pertokoan tas dan koper.²

¹ Wawancara dengan Hj. Syarofah Mufid, tgl. 21 April 2007

² Document, tanggal 24 April 2007

3. Keadaan demografis penelitian

Pondok Asy-Syafi'iyah kapasitas penduduknya yaitu para pengasuh dan guru, sejumlah (23) orang sedangkan para santri berjumlah 250 santri³

4. Program Pendidikan Dalam Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah

Dalam program pendidikan tingkat santri ada beberapa macam antara lain :

a. Dalam bidang bahasa

Dalam percakapan diwajibkan para santri untuk memakai bahasa Arab dan Inggris setiap hari baik dalam lingkungan pondok maupun luar pondok.

b. Bidang Ketrampilan

Dalam ketrampilan ini, para santri dibekali dengan alat-alat elektronik seperti computer dan internet dan waktu pelaksanaannya selesai matakuliah sekolah.

c. Bidang Muhadoroh

Dalam bidang ini tujuannya melatih para santri untuk bisa berpidato dengan baik. Dalam bahasa Arab Inggris, Indonesia dan bahasa Jawa dan waktu pelaksanaannya muhadoroh dilakukan pada waktu pagi setelah sholat shubuh jam 6 pagi. Dan hari liburan sekolah (minggu) dan dalam acara muhadoroh setiap santri harus tepat waktu sesuai dengan bel jam mulainya kegiatan.

³ Document, tanggal 27 April 2007

Adapun santri-santri yang dijadwalkan untuk bertugas ceramah (menyampaikan pesan) santri harus mempersiapkan dengan matang dalam waktu 1 minggu, dan petugas penceramah harus sudah membuat teks pidato dan teks tersebut dikumpulkan pada pengurus untuk dikoreksi, kemudian petugas harus menghafalkan teks tersebut, untuk kesiapannya dalam menyampaikan pesan (ceramah) pada acara muhadoroh.

d. Bidang Olahraga

Bidang ini sebagai wadah kreativitas santri dan agar badan santri tidak sakit-sakitan. Olahraga dilaksanakan pada hari minggu sesudah acara khitobah.

e. Kesenian

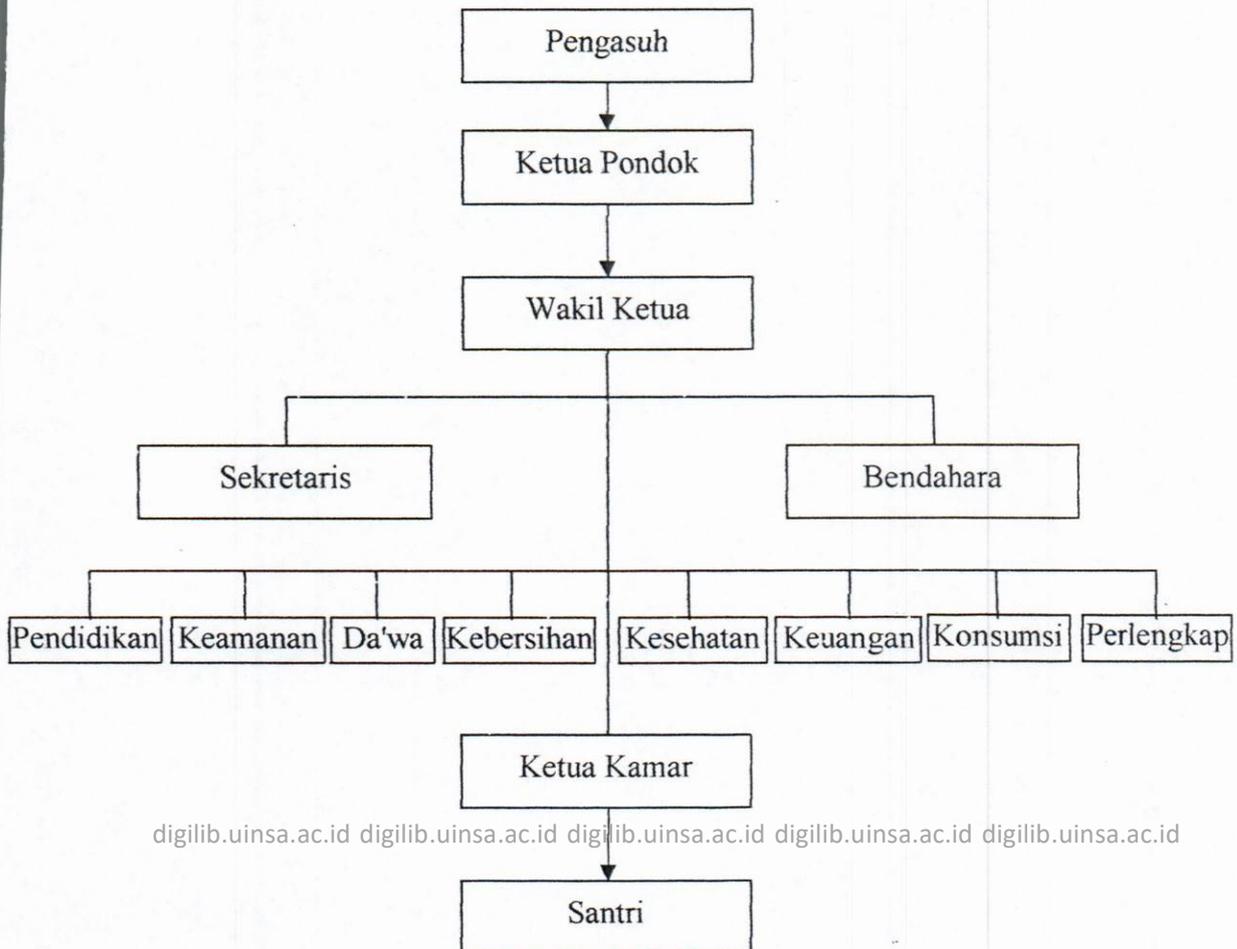
Bidang ini menangani hal kreativitas santri dalam bidang seni seperti qiroatil Qur'an, sholawat, dan dibaiah.

f. Mengadakan jami'iyah tahlil nariyah dan kitab-kitab kuning (tafsir durrotun nasihin) tujuan adalah untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama dan sebagai bahan materi dalam dakwah islamiah.⁴

⁴ Wawancara dengan Hj. Khusniyah tanggal 1 Juni 2007

STRUKTUR KEPENGURUSAN

PONPES ASY-SYAFI'YAH



Sumber Dokumen Pondok 5 Juni 2007.⁵

5. Pelaksanaan pelatihan kader da'i

Pelatihan kader da'i yang dilakukan KH. Mufid Syafi'i dilaksanakan setiap hari Minggu untuk latihan khitoba. Dan acara pengajian/mengajar

⁵ Dokumen pondok tgl 5 Juni 2007

dilakukan setiap hari pada waktu habis shalat shubuh beserta dengan

kultumnya⁶

6. Jadwal pelatihan kader da'i⁷

Tabel I

Jadwal Pelatihan Kader Da'i

No.	Hari	Jam	Kegiatan	Kitab	Staf Pengajar
1	Senin	05.00 (hbs. Sholat shubuh)	Pengajian	Tafsir Al-Qur'an	H. Ali Mustajib
2	Selasa	05.00 (hbs. Sholat shubuh)	Pengajian	Tafsir Al-Adkar	H. Fakhruddin
3	Rabu	16.30 (hbs. Sholat ashar)	Pengajian	Durrotun Nasihin	H. Ali Mustajib
4	Kamis	18.30 (hbs. Sholat maghrib)	Pengajian	Ta'lim Muta'allim	Hj. Musyarofah
5	Jum'at	12.00 13.00	Untuk santri putra adalah khotbah Jumat Untuk santri putra adalah mengisi acara pengajian manaqib		
6	Sabtu	16.30 (hbs. Sholat ashar)	Pengajian	Tafsir Nawawi	H. Ali Mustajib
7	Minggu	05.00 (hbs. Sholat shubuh)	Latihan Khitobah		Hj. Isro'iyah

⁶ Wawancara dengan Rukhil tanggal 10 Juni 2007

⁷ Wawancara dengan Hj. Isroiyah tanggal 23 Juni 2007

7. Proses Kader da'l di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

Menurut Hj. Khusniyah "pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seorang menjadi kader".

Usaha mempersiapkan kader da'l sangat diperlukan karena pucuk pimpinan pasti akan mengakhiri kepemimpinannya pada saat-saat seperti itu diperlukan pemimpin pengganti yang sulit dipenuhi bilamana tidak pernah dilakukan kegiatan kaderisasi.

Santri-santri Asy-Syafi'iyah dalam mencapai keberhasilan dakwah, sangat dijalankan dengan penuh tanggung jawab sedangkan jika tidak berhasil dalam menyampaikan dakwah dipandang sebagai Rahmat Allah swt yang belum mengabdikan usahanya, karena dibalik itu mungkin terdapat sesuatu yang lebih bernilai, namun tidak diketahui oleh dirinya sebagai manusia.

8. Materi da'wah dan materi pelatihan kader da'l

Materi da'wah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'l pada mad'u

Dalam hal ini KH. Mufid Syafi'i dalam memberi materi dakwah di antaranya materi tentang :

- a. Pembinaan agama untuk generasi muda
- b. Ibadah (Syahadat, shalat puasa zakat dan haji)
- c. Akhlak
- d. Iman

Sedangkan materi pelatihan kader da'l adalah penyampaian isi pesan pada calon-calon da'l agar dapat mengembangkan potensi untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau agar bisa menimbulkan perubahan dalam perilaku peserta pelatihan

Dalam hal ini KH. Mufid Syafi'i dalam memberi materi dakwah di antaranya materi tentang :

a. Materi tentang retorika (seni bicara) diantaranya:

➤ Informatif (menyampaikan informasi), isi pesan menyangkut:

- Gagasan utama tidak boleh terlalu banyak
- Atur kecepatan menyajikan informasi
- Masukkan bahan-bahan yang menarik perhatian

➤ Persuasif, isi pesan menyangkut:

- Menarik perhatian
- Meyakinkan
- Menyentuh

➤ Rekreatif, isi pesan menyangkut:

- Tidak melucu-lucu tetapi untuk menghibur
- Hindari rangkaian gagasan yang sulit
- Menggunakan gaya bercerita (naratif)
- Berbicara yang singkat

9. Tujuan Pelatihan Kader da'i di Pondok Asy-Syafi'iyah

Untuk melatih keberanian berceramah atau berpidato di muka umum, maka selama pelatihan berlangsung santai diberi kewajiban melaksanakan praktek berceramah yang baik di dalam mushalla setelah shalat shubuh. Dalam melaksanakan praktek berceramah peserta dibimbing langsung oleh pengasuh pondok yakni KH. Mufid Syafi'i.⁸

10. Prinsip pengembangan pelatihan kader da'i

Pengembangan (developing) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (couching) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karir, proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta ketrampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.⁹

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa kearah pengembangan dakwah, prinsip tersebut adalah:

a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Proses pengembangan keterampilan da'i bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dalam menyiapkan mereka terjun langsung ke objek

⁸ Wawancara dengan H. Fahrudin tanggal 26 Juni 2007

⁹ Wawancara dengan H. Muhaimin tanggal 1 juli 2007

dakwah (mad'u) sebagai konsekuensinya membutuhkan sebuah

keterampilan yang harus bagi para da'i

b. Membuat rasa percaya diri da'i

Melatih (coach) akan lebih berhasil jika da'i merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu ketrampilan. Keberhasilan dalam hal ini keberhasilan dalam menguasai materi dakwah tersebut.

c. Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan dan diupayakan dengan menggunakan bahasa yang jelas, lugas. Dengan demikian, penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Jika diadakan pelatihan formal atau informal, maka gagasan atau teori yang diberikan dari yang sederhana baru kemudian kepada teori yang lebih kompleks.

e. Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan maka hendaknya diberikan kesempatan-kesempatan untuk mempraktekkan yang disertai dengan proses penjelasan.

f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Keberhasilan dalam pelatihan kader da'li itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktek yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

Sebagai konsekuensi logis dari pengertian tersebut, maka pemimpin dakwah harus mampu mengarahkan para anggotanya untuk melakukan perbaikan-perbaikan sehingga masing-masing anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan kemampuan yang memadai dan dapat menerjemahkan bakat dari kreativitas mereka menjadi sebuah hasil serta kemampuan bakat menjadi da'li, pelatihan untuk para da'li sangat penting dan efektif dalam dakwah atau lingkungan pondok Asy-Syaff'iyah.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Biografi KH. Mufid

KH. Mufid dilahirkan di Kedensari tanggal 11 Desember 1940, beliau dilahirkan dari kalangan pesantren, akan tetapi tempat pesantren itu masih disebut dengan padepokan karena tempatnya sangat kecil dan santrinya masih sering pulang karena kebanyakan santrinya adalah dari desa setempat. Beliau adalah putra dari KH. Sima dan ibunya bernama Hj. Mudayana, beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara, tetapi tekatnya cukup besar mendalami agama Islam, sehingga beliau pun berguru pada banyak kyai dan tekun belajar mengaji serta menuntut ilmu dengan tekun dan giat, cita-citanya sangat besar

untuk mendalami ilmu agama. Bukan hanya dilingkungannya saja akan tetapi beliau juga mendalami ilmu agama di KH. Ahmad Tanggulangin.

Dalam hal pendidikan KH. Mufid juga layaknya seperti anak-anak biasa lainnya. Beliau Mufid nya sekolah di sekolah Rakyat (SR) tanggulangin, selanjutnya SMP juga masih di satu yayasan dengan SR Tanggulangin. Selama tamat SMP KH. Mufid ingin melanjutkan ke Pondok Lirboyo, tapi orangtua tidak mempunyai biaya, akhirnya KH. Mufid menetap di KH. Ahmad Tanggulangin untuk mendalami ilmu agama, setelah selesai ke KH. Ahmad, lalu KH. Mufid menetapkan di desanya sendiri, tapi sejak ada di desa Wates, KH. Mufid mendalami ilmu agama ke KH. Masduki, KH. Masduki adalah kyai yang banyak jadwal undangannya, pada waktu itu KH. Masduki ada jadwal undangan, KH. Masduki menyuruh KH. Mufid untuk menggantikan Dakwah beliau. Dan dengan menggantikan Dakwah KH. Masduki, KH. Mufid bisa terkenal dan jadwal Da'wahnya sangat penuh. Pada usia yang masih begitu mudah beliau sudah sering sekali disuruh untuk berceramah sampai pada akhirnya beliau sudah menjadi sangat terkenal. Wilayah yang pernah KH. Mufid dakwahi adalah Kota Surabaya Timur yaitu Kenjeran, Kota Surabaya Barat yaitu Benowo, Kota Surabaya Selatan yaitu perak dan pernah juga di Kota Gresik.

Untuk mencari ilmu, beliau tidak pernah menempuh pendidikan tinggi, tetapi beliau memperoleh semua ilmu hanya dari KH. Ahmad Tanggulangin. Karena, pada waktu KH. Ahmad mengajar tentang kitab Tafsir, KH. Mufid

tidak lupa menulis keterangan KH. Ahmad di agenda karena dengan agenda itulah KH. Mufid dapat berani tampil di masyarakat, dan yang menonjol dari pribadi KH. Mufid adalah beliau termasuk anak yang cerdas, berani dan kutu buku.

- Riwayat pernikahan

KH. Mufid melalui hidup barunya dengan pujaan hatinya bermama Hj. Musyarofah, dari perkawinan beliau ini dikaruniai Allah SWT 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan, diantaranya 1. H. Fahrudin, Sag. 2. Hj. Khusniyah, Sag. 3. H. isroiyah, Sag. 4. H. Muhaimin.

Sebagai sosok figur yang dianut masyarakat KH. Mufid senantiasa memberikan pendidikan kepada keluarganya yang beliau tanamkan pada putra-putrinya sejak dini dilakukan dengan memberikan contoh suri tauladan dan pengajaran agama Islam yang baik.

- Akhir riwayat hidup

Pada bulan Syawal, tahun 2002, KH. Mufid telah meninggal dunia. Sebelum meninggal beliau tidak lupa membaca Surat Yasin sendiri.

Dan semenjak kepulangan KH. Mufid ke alam baqa, maka pondok pesantren di asuh oleh isteri beliau yakni Hj. Musyarofah beserta putra-putrinya.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Hj. Khusniyah tanggal 29 Juni 2007

2. Kiprah KH. Mufid Dalam Pelatihan Kader da'i

a. Pengajian Rutin

Dalam pengajian rutin kitab yang digunakan adalah kitab al-Hikam dan Tafsir al-Qur'an. Tujuan dari pengajian rutin adalah menggerakkan santri-santri Asy-Syafi'iyah agar bisa mengetahui mana yang baik dan buruk.

b. Latihan Khitobah

Latihan khitobah ini santri diwajibkan tampil sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing.

c. Penugasan Ke Lembaga-Lembaga

Dalam penugasan ini setiap santri yang sudah mahir dalam kemampuannya maka sang pengasuh tidak khawatir menampilkan santrinya untuk tampil di masyarakat.¹¹

3. Metode pelatihan kader da'i di ponpes Asy-Syafi'iyah dengan menggunakan metode bil lisan dan bil qalam

a. Metode bil lisan

Metode bil lisan yang berbentuk ceramah. Penggunaan metode ceramah ini akan berhasil dengan baik jika beberapa ceramah menguasai beberapa syarat antara lain:

- 1) Menguasai bahasa yang akan disampaikan
- 2) Bisa menyesuaikan bahasa dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan sosial dan budaya para pendengar

¹¹ Wawancara dengan Hj. Isroiyyah tanggal 29 Juni 2007

3) Suara bahasa diatur dengan sebaik-baiknya

4) Sikap dan cara berdiri, duduk, bicara yang simpatik

5) Mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab¹²

b. Metode bil qalam

Metode bil qalam yaitu metode dakwah yang menggunakan keterampilan tulis menulis. Diantaranya menulis di bulletin dakwah.

Mengingat pentingnya dakwah bagi masyarakat maka KH. Mufid Syafi'i membentuk pelatihan kader da'i di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah dengan cara mengajar kitab kuning, latihan khitobah dan mengajar kajian kitab-kitab yang dijadikan dalam acuan berdakwah.

4. Kader-Kader Da'I Asy-Syafi'iyah yang sudah berhasil diantaranya :

a. Ustad Jajuli dari Kebo Guyang, beliau adalah da'i dan ahli qori'

b. Ustad Usman Syaifullah, beliau juga ahli dalam bidang ceramah dan qiro'ah

c. Ustad Najib dari Sentul, beliau sudah terkenal karena dakwahnya dan beliau juga mendirikan pondok Asy-Syddiqiyah

d. Ustad Syaiful Bahri, beliau menjadi kepala sekolah Ketegan dan mengajar di sekolah MTs. Dan lain-lain

¹² Wawancara dengan Hj. Isroiyah tanggal 1 Juli 2007

Santri-santri asy-Syafiiyah banyak yang berhasil karena berkat KH. Mufid Syafii, karena waktu semasa hidup dulu beliau tidak lupa melaksanakan sholat tahajut, wiridan dan puasa senin kamis dengan tujuan agar santri asy-Syafi'iyah kalau sudah keluar dari pondok agar bisa berhasil dan berguna di masyarakat.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Wawancara dengan Ust. Lukman tanggal 3 Juli 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. TEMUAN

Dalam analisis data ini penulis menganalisis data tentang kiprah dan metode KH. Mufid dalam pelatihan kader da'i di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Desa Wates Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo dalam wawancara ini penulis lebih dahulu memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan tujuan yang di maksud, selanjutnya pertanyaan diarahkan untuk mencari jawaban dan menggali data sesuai harapan penulis.

Dalam penelitian yang penulis lakukan yang berjudul Kiprah dan Metode K.H Mufid Syafi'i Dalam Pelatihan Kader da'i di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah. Desa Wates, Kec Tanggulangin. Kab Sidoarjo. dapat di deskripsikan beberapa temuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kiprah KH Mufid Syafi,i dalam pelatihan kader Dai

a. Pengajian rutin

Dalam pengajian rutin ini kitab yang di gunakan adalah kitab al hikam dan tafsir al-Qur'an. acara ini di laksanakan setelah sholat shubuh dan dhuhur, yang di ikuti oleh seluruh santri-santri asy-syafiiyah.dan warga desa sekitar.

Tujuan dari pengajian rutin tersebut adalah menggerakkan santri-santri Asy-Syafiiyah agar bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk.

KH Mufid dalam melatih kader-kader da'i pada waktu beliau membangun pondok ,sedangkan dalam memulai karirnya sebagai da'i pada tahun 1988. Posisi beliau sebagai pengasu pondok maka tidak akan lepas dari misinya yaitu menyebarkan agama Islam dan membantu generasi muda menjadi da'i yang profesional.

Dalam melatih kader da'i KH Mufid Syafi'i sangat berpesan pada santri-santrinya antara lain pesannya jika santri Asy-Syafiiyah sebelum melangkah ke masyarakat, terlebih dahulu harus terhap dirinya sendiri. Agar dapat memerangi hawa nafsunya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya, setelah itu baru ke famili dan masyarakat luas.

b. Latihan Khitobah

Aktivitas tabligh melalui media mimbar merupakan aktivitas tabligh yang nampaknya paling populer di tengah masyarakat. Aktivitas tabligh ini di sebut dengan khitobah.

Dalam latihan khitobah ini santri diwajibkan tampil sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing. Latihan khitobah ini di laksanakan padahari minggu, setelah sholat shubuh, dan dalam latihan khitobah ini santri di tuntutan untuk memiliki kecerdasan humor bukan sebatas *sense of humor*.ia dituntut suatu kemampuan untuk mengemas

pesan-pesan khitobah secara jenaka sehingga dapat merebut simpati dan perhatian khalayak dalam pada itu ia tetap berada pada jalur pesan khitobah nya. Ia tidak sedang menempelkan materi lawakan yang bukan saja tidak relevan. Tetapi juga merusak topik khitobah itu sendiri. Lebih dari itu, ia tidak sedang mengalahkan pesan khitobah nya dengan dagelan humor yang sepi arti, hampa makna, dan bahkan menyesatkan audiens.

Berbekal kecerdasan humor, sang mubaligh akan menjadi sosialisator yang di terima pasar dan berhasil memasarkan pesan khitobah secara efektif dan tidak menyesatkan sasaran tabligh pada suasana dakwah yang kamuplatif.

c. Penugasan ke Lembaga-Lembaga

Dalam penugasan ini, setiap santri yang sudah mahir dalam kemampuannya, maka sang pengasuh tidak khawatir menampilkan santrinya untuk tampil di masyarakat. Dalam penugasan ini KH Mufid menyontoh gaya nya KH Makhfud, karena semasa nyantri di KH Makhfud dulu KH Mufid sering menggantikan dakwah beliau dan akhirnya lama – kelamaan KH Mufid bisa terkenal di masyarakat. Dan akhirnya KH Mufid sekarang menyuruh santrinya untuk berdakwah dengan menggantikan posisi KH Mufid.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Sebagai konsekuensinya dari pada penelitian kualitatif, maka hasil temuan yang telah dikemukakan sebelumnya di komparasikan dengan teori yang ada korelasinya dengan temuan-temuan tersebut.

Pada temuan di kemukakan bahwa kiprah KH Mufid dalam pelatihan kader dai di ponpes Asy Syafiiyah adalah menggunakan; pengajian rutin. dalam pengajian ini, beliau seting menyinggung tentang pemahaman ajaran Islam, latihan khitobah dan penugasan ke lembaga-lembaga. Posisi beliau sebagai pemimpin peltihan kader da'i tidak lepas dari misinya yaitu menyebarkan syiar agama Islam, dan agar santri Asyafiyah selalu diridhoi oleh Allah.

Pendapat diatas sejalan apa yang dikatakan oleh moekayat mengatakan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan yang tujuannya mengembangkan potensi untuk mrmperoleh hasil yang baik.

Sementara itu penyelenggaraan pelatihan kader da'i juga harus memperhatikan beberapa hal untuk dapat menciptakan sumber daya da'i yang di inginkan, dengan program –program pengembangan yang berkualitas untuk para da'i

Diantaranya adalah ;

- 1 Penyelenggaraan harus melibatkan semua elemen yang terkait guna kelancaran pelatihan

- 2 Program pelatihan kader da'i harus merupakan model praktek pelatihan yang berkualitas, sehingga mencerminkan apa yang di harapkan oleh para dai dalam melakukan misi nya.

Di dalam buku manajemen pelatihan bahwa program pelatihan adalah kegiatan perencanaan secara menyeluruh. kegiatan perencanaan pelatihan diantaranya adalah;

- a. Menetapkan pengelola dan staf pembantu program pelatihan
- b. Menetapkan tujuan pelatihan
- c. Menetapkan metode-metode
- d. Menetapkan tempat dan waktu pelatihan
- e. Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelatihan.

Temuan lain metode kh mufid dalam pelatihan kader daimadalah metode bil-lisan dalam bentuk ceramah serta menggunakan metode bil –qolam.

Menurut Siti Muriah bahwa dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Dalam penyampaian informasi yang di lakukan oleh para dai itu mempunyai manfaat yang nyata, jika dakwah tersebut dinyatakan efektif.¹

Dan sejalan dengan apa yang di katakan oleh M.Ali Aziz bahwa dakwah yang berbentuk ucapan yang dapat di dengar meliputi;²

¹ Siti Muria, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hal. 57

² M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 104

- Khutbah yaitu penyampaian dakwah secara lisan dan materi yang disampaikan berupa tuntunan praktis dan disampaikan kepada jamaah yang tidak terbatas

Adapun metode ceramah dapat dikatakan efektif jika sasaran dakwah berjumlah banyak, penceramah orang yang ahli berceramah. Sedangkan metode bilkalam adalah metode dakwah yang menggunakan tulis menulis. Dalam hal ini kyai H. Mufid dalam melatih kader dai tidak hanya dalam metode bil lisan saja akan tetapi dengan metode bil qalam (tulis menulis misalnya menulis buku tentang pidato di buletin dakwah) K. H. Mufid mendapatkan hasil dari karya tulis diperoleh dari K.H Ahmad tanggulangin karena semasa remaja K. H Mufid rajin mencatat isi ceramah K. H Ahmad dan catatannya itu dikumpul di agenda. dan sekarang mulai dibukukan kembali dengan buku pidato, yang gunanya untuk pegangan santri as-Syafiiyah.

Dalam hal ini memilih metode pelatihan sangat perlu agar mengetahui tujuan diadakannya pelatihan pada dai tersebut diantaranya antara lain

1. Disiapkan dai untuk memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya
2. Membangun sikap, pola pikir mental.
3. Untuk mencetak juru – juru dakwah yang mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai kemampuan untuk terjun langsung di masyarakat.

Dalam temuan yang lain peneliti menemukan data didalam deskripsi bahwa tenaga pengajar KH. Mufid adalah putra-putri beliau beserta guru-guru Asy-Syafi'iyah.

Menurut Said Al-Qathami apabila seorang da'I berjalan dengan cara-cara yang bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah, hal tersebut sangat berpengaruh bagi kesuksesan dakwahnya, seorang da'I seharusnya memahami tujuan-tujuan yang dijelaskan oleh syariat Islam itu sendiri. Diantara tujuan-tujuan tersebut ialah menciptakan kemaslahatan umat dan menghindari segala kemudharatan dan bahaya dari merek, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Agar setiap pembicara dapat meresap kedalam hati pendengar, maka para da'I sebaiknya menggunakan cara-cara berikut ini:

1. Menyampaikan kisah-kisah bijak

Kisah yang baik umumnya cepat ditangkap oleh manusia, bahwa bisa meresap kedalam jiwa, karena itu, keberadaan lisan syarat dapat diperlukan bagi seorang da'i.

Kisah-kisah paling utama adalah kisah-kisah para nabi dan akumnya, dan kisah seorang laki-laki yang telah membunuh seratus orang kemudian ia bertobat dan Allah taala telah menerima tobatnya, merupakan penjelasan terhadap orang banyak bagaimanapun besarnya dosa seseorang. Kalau ia mau bertobat, Allah pasti menerima tobatnya.

2. Memberikan perumpamaan

Dalam Qur'an banyak diungkap perumpamaan yang ditujukan pada manusia misalnya, Allah mengumpamakan orang yang menafkahkan harta di jalannya seperti orang yang menanam biji yang kemudian pada biji itu tumbuh tujuh cabang, kepada setiap cabang ada seratus tangkai. Allah melipatgandakan hal yang demikian ini kepada orang yang dikehendaknya sesuai dengan keikhlasan dari apa yang dinafkalkannya.³

Dalam temuan yang lain, peneliti menemukan tujuan KH. Mufid dalam pelatihan kader da'li di pondok Asy-Syafi'iyah, yakni untuk melatih keberanian berceramah dimuka umum.

Menurut Fathi Yakan dalam bukunya "Pemuda dan Revolusi" mengatakan tentang tujuan pengkaderan adalah:

- a. Untuk mencetak pemuda, agar mampu memelihara dirinya dari cengkraman hawa nafsu dan kanca fitnah, kemudian ia melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.
- b. Untuk membekali pemuda dengan seperangkat ilmu pengetahuan Islam.
- c. Untuk mencetak pemuda yang berjiwa sosial.
- d. Untuk merealisasikan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat dan dunia.⁴

³ Said bin Ali-Qathari, *Dakwah Islam Dhur Bijn*, (Gema Insani Prass, 1994), h. 380

⁴ Fathi Yakan, *Pemuda dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h. 140.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmad Syafei, Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.

Al-Qahthani Said, *Menjadi Da'i Yang Sukses*, Jakarta, Qisthi Press, 2005.

Al-Qardhawi Yusuf, *Menuju Pemahaman Islam Yang Hakiki*, Jakarta, Insan Cemerlang, 2003.

Al-Qathami Said Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta, Gema Insani Press, 1994.

Anwar Gentasri, *Retorika Praktis*, Bandung, Rineka Cipta, 1999.

Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Logos, 1997.

Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2004.

Bakhtiar Wardi, *Metodologi Penelitian*, Ilmu Dakwah, Jakarta, Logos, 1997.

Daradjat Dzakia, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta, Pelita, 1995.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Dermawan Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, Lesfi, 2002

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta, Rajawali Press, 1976.

Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta, Umindu, 1982.

Keraf Gorys, *Siksi Dan Gaya Bahasa Gramedia*, Jakarta, Pustaka Utama, 1996.

Moekayat, *Latihan Dan Pengembangan SDM*, Bandung, Mandar Maju, 1991.

Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005

Mudjiono Yoyon, *Metode Dakwah*, Diktat Dakwah Sunan Ampel, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mujiman Haris, *Manajemen Pelatihan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Muria Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Myrda, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gajah Mada University, 1993.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, Logos, 1997.
- Ndahara Taliziduhu, *Research*, Jakarta, Bina Aksara, 1996.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2006.
- Prematenatim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gita Media Press, 2005.
- Santoso Ananda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Duta Media, 2006.
- Suparta Munzir, Hefni Harjani, *Metode Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2003.
- Syukur Usmani, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983.
- Yakan Fathi, *Pemuda Dan Revolusi*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1985.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id